KESANTUNAN WANITA SUKU SASAK DALAM MERESPONS PUJIAN BAHASA SASAK

Muh. Ardian Kurniawan
 STKIP Hamzanwadi Selong
 muhardika88@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, wanita Sasak lebih sering mendapatkan pujian dibandingkan laki-laki. Penampilan fisik/dandanannya busana, keahlian/kepintaran, serta prestasi menjadi keunggulan yang umumnya mendatangkan pujian kepada wanita. Namun, ketika mendapatkan pujian tersebut, wanita Sasak terbentur oleh batas budaya (gender) yang menempatkan mereka pada posisi lebih inferior dibandingkan laki-laki. Ini berpengaruh pada respons pujian yang muncul oleh wanita Sasak. Tuturan-tuturan sebagai respons pujian yang digunakan merupakan wujud negosiasi budaya yang dilakukan oleh wanita Sasak dalam berinteraksi. Tuturan ini sarat strategi kesantunan sehingga menarik untuk dikaji secara lebih komprehensif dengan menggunakan teori kesantunan dan pragmatik. Makalah ini membahas ihwal kesantunan wanita suku Sasak dalam merespons pujian. Tujuan tulisan ini adalah untuk melihat bentuk respons pujian dan prinsip kesantunan dalam respons yang digunakan wanita suku Sasak tersebut. Penghimpunan data menggunakan instrumen discourse completing test (DCT) sejumlah 20 pertanyaan yang diajukan kepada 30 orang wanita suku Sasak dari rentang usia 17-40 tahun. Data yang terhimpun dianalisis dengan menggunakan Teori Respons Pujian yang ditawarkan oleh Herbert (1990) dan Prinsip Kesantunan Leech (1983). Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa wanita suku Sasak merespons pujian dalam bentuk tuturan penolakan (reassignment, scale down, question, disagreement, qualification, dan request interpretation), penerimaan (appreciation token, comment acceptance, praise upgrade, comment history, dan return), dan gabungan antara penolakan dan penerimaan. Sementara itu, prinsip kesantunan yang diterapkan dalam respons tersebut menggunakan maksim-maksim Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Kata kunci: Kesantunan, wanita, merespons pujian, bahasa Sasak

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas keseharian masyarakat, ujaran-ujaran yang diucapkannya sering kali juga mengandung makna tindakan tertentu. Austin menyatakan ini sebagai bentuk tindak tutur performatif. Searle memperbaharui konsep Austin ini dan mengganti tindakan performatif menjadi tindak tutur ilokusi yang selanjutnya ia nyatakan dalam lima wujud: tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, direktif, dan ekspresif (Cutting, 2008: 14-15; Nadar, 2009: 16). Namun dalam masyarakat bahasa tertentu, ujaran-ujaran ini tidak selamanya merupakan wujud dari tindakan yang ingin disampaikan penuturnya. Misalnya, dalam beberapa bahasa di Pantai Gading, tindak tutur berjanji bukanlah bentuk dari tindakan berjanji, melainkan bentuk kesopanan pengujarnya. Sebab, meskipun penuturnya tahu bahwa ia tidak akan menepati janjinya, ia tetap akan mengucapkan janji tersebut. Sementara bagi orang-orang Barat, tindak tutur berjanji merupakan bentuk tindakan berjanji itu sendiri dan penuturnya terikat oleh janji yang ia ucapkan sehingga mengharuskannya untuk menepati janji tersebut. Oleh karena itu, perilaku tindak tutur harus juga dikaitkan dengan studi tentang kesantunan yang berlaku pada masing-masing budaya.

Holmes (1992) menyatakan bahwa merespons pujian sewajarnya merupakan aspek kompetensi komunikatif yang berbeda variasi dan caranya dari satu budaya ke budaya lain. Respons, dalam berbagai segi (tergantung konteks sosialnya), akan mengarah kepada kesantunan berbahasa karena respons tersebut belum dapat diprediksi akan berupa bentuk persetujuan, penolakan, atau pun bentuk netral (tidak menyetujui atau pun menolak). Sehingga, dalam menanggapi tindak tutur seseorang, peran budaya juga menentukan.

Dalam budaya suatu masyarakat, ada kalanya wanita mendapat ruang ekspresi yang lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian di bidang sosiolinguistik telah menunjukkan bahwa beberapa bahasa di daerah tertentu membedakan tuturan laki-laki dan perempuan, baik dalam skala fonologi, morfologi, sampai ke tataran sintaksis (periksa Sumarsono, 2011; Holmes, 1992). Lebih jauh lagi, wanita sering kali dijadikan objek seksisme bahasa sehingga kerap menjadi korban perilaku berbahasa masyarakat. Di Indonesia, pemakaian kata *digagahi*, *diperkosa*, atau *dipreteli* dalam bentuk metaforis selalu berkonotasi kepada wanita sebagai korban pelakunya. Perilaku ini secara tidak langsung membentuk ruang isolasi kepada wanita untuk dapat menuangkan perilaku berbahasanya secara bebas. Wanita sering menyampaikan ucapannya secara tidak langsung dan samar-samar bila dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, perhatian terhadap perilaku berbahasa wanita perlu juga mendapat tempat dalam kajian pemerhati bahasa. Ditambah lagi oleh “pandangan” bahwa wanita harus menjaga ucapannya agar selalu terlihat sopan.

Kajian pragmatik tentang tindak tutur telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya adalah Nadar (2005) yang meneliti penolakan dalam perspektif bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Al Khatib

(2006) meneliti tindak tutur mengundang dan respons atas tuturan mengundang dalam masyarakat Yordania. Sementara yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kajian Mukminiatien dan Wisnu (2005) dan Refnaldi (2009). Keduanya meneliti respons pujian hanya saja sasarannya adalah penutur dwibahasawan Indonesia-Inggris untuk nama pertama dan transfer pragmatik atas respons pujian pada bahasa Indonesia dan Inggris. Diharapkan kajian ini bisa memperkaya hasil kajian-kajian sebelumnya.

Alasan-alasan ini juga yang mendasari penulis untuk mengambil kajian ihwal respons pujian yang ditekankan kepada kelompok wanita suku Sasak di Pulau Lombok sebagai representasi. Wanita sendiri umumnya, bila dibandingkan dengan laki-laki, lebih sering mendapat perlakuan tindakan memuji. Dengan kata lain, wanita lebih sering dipuji dibandingkan dengan laki-laki. Kekerapan ini tentunya akan mencerminkan juga variasi respons pujian tersebut yang tentunya akan sangat dikaitkan dengan faktor sosial masyarakat. Wolfson (1983) juga menambahkan dalam tulisannya bahwa faktor sosial seperti seks, status sosial, kedekatan, dan latar belakang budaya harus benar-benar diperhatikan ketika menganalisis pujian.

Bertolak dari penjelasan tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengetahui wujud kesantunan wanita suku Sasak dalam merespons pujian dan prinsip kesantunan yang digunakan oleh wanita suku Sasak dalam merespons pujian.

LANDASAN TEORI

Memuji dan Respons atas Pujian

Sebagaimana klasifikasi yang telah dirumuskan oleh Searle, memuji termasuk bagian dari tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyatakan apa yang penuturnya rasakan (Cutting, 2008: 14). Pujian dapat menyangkut hal ihwal fisik, sifat (perilaku), keterampilan atau sesuatu yang menjadi keunggulan yang dimiliki oleh seorang lawan tutur.

Respons terhadap pujian dalam penelitian pragmatik berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada penuturnya. Namun, yang patut diperhatikan di sini pernyataan Holmes (1992) bahwa merespons pujian merupakan aspek kompetensi komunikatif yang berbeda variasi dan caranya dari satu budaya ke budaya lain. Untuk itu, menarik untuk dipelajari bagaimana wanita suku Sasak merealisasikan kesantunan berbahasa mereka dalam merespons pujian.

Sejalan dengan penelitian respons pujian wanita suku Sasak ini, penulis juga mengacu kepada Herbert (1990) yang telah merumuskan 12 macam respons pujian sebagai berikut.

1. *Appreciation token*, yaitu respons verbal yang menunjukkan menerima pujian, tetapi tidak secara langsung setuju dengan isi pujian tersebut. Misalnya dengan ucapan “terima kasih” atau gestur tersenyum.
2. *Comment acceptance*, yaitu menerima pujian yang diberikan dan memberikan komentar yang pantas tentang topik yang dibicarakan. Misalnya, “Terima kasih. Saya suka model baju ini.”
3. *Praise upgrade*, yaitu menerima, menyetujui, dan menambahkan komentar yang menunjukkan bahwa pujian memang pantas diterima. Misalnya, “Tentu saja. Saya adalah juru masak terbaik.”
4. *Comment history*, yaitu pengalihan pujian pada objek dengan menceritakan kisah tentang objek tersebut. Misalnya, “Saya membelinya di Paris.”
5. *Reassignment*, yaitu menerima pujian, kemudian mengalihkannya pada orang ketiga atau pada objek itu sendiri. Misalnya, “Ini punya ibu saya.”
6. *Return*, yaitu menerima pujian, tetapi kemudian mengembalikannya kepada pemberi pujian. Misalnya, “Kamu juga sangat rapi.”
7. *Scale down*, yaitu menolak pujian dengan cara memberikan komentar yang menunjukkan bahwa pujian itu tidak sesuai. Misalnya, “Saya cuma beruntung.”
8. *Question*, yaitu menanyakan kebenaran kepada yang memuji. Misalnya, “Ah, yang benar?”
9. *Disagreement*, yaitu menolak pujian dengan memberi komentar yang menunjukkan bahwa pujian itu tidak tepat. Misalnya, “Saya malah tidak nyaman dengan ini.”
10. *Qualification*, yaitu menolak dengan memberikan pengecualian. Misalnya, “Tapi, yang lain banyak yang lebih hebat.”
11. *No acknowledgment*, yaitu tidak memberikan respons apa pun, baik verbal maupun nonverbal.
12. *Request interpretation*, yaitu penerima pujian menginterpretasikan bentuk pujian yang diberikan lawan bicara sebagai permintaan. Misalnya, “Ayo, tambah yang banyak.”

Teori Kesantunan

Selain untuk menyatakan tindakan, setiap ujaran seseorang juga merupakan bentuk interpersonal. Oleh karena itu, dibutuhkanlah kesantunan (periksa Wijana, 1996: 55) yang berfungsi menandai hubungan interpersonal tersebut.

Leech (1983; Wijana, 1996: 55; Nadar, 2009: 29) menyebutkan enam maksim yang tergolong prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Cutting (2008) menyatakan bahwa dua maksim pertama (maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan) dan dua maksim kedua (maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati) adalah maksim-maksim yang berpasangan, sementara maksim kelima (maksim kecocokan) dan keenam (maksim kesimpatian) berdiri sebagai entitas tersendiri.

PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak bermaksud melihat kesantunan wanita suku Sasak dalam merespons jawaban dari segi kuantitas ujarannya, tetapi perilaku tuturan yang digunakan olehnya. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana wujud kesantunan tuturan yang digunakan wanita suku Sasak dalam merespons pujian terhadap dirinya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibicarakan dua hal, yaitu bentuk lakuan tutur yang mencerminkan wujud kesantunan wanita suku Sasak dalam merespons pujian dan prinsip kesantunan yang diterapkan oleh wanita suku Sasak dalam merespons pujian.

Wujud Respons Pujian Wanita Sasak

Realisasi respons pujian oleh wanita suku Sasak berwujud tiga cara, yaitu menolak pujian, menerima pujian, dan bersikap netral. Namun, pada tipe yang ketiga, bentuk netral tidak dibicarakan sebab tidak termasuk dalam kerangka masalah dalam penelitian ini. Dari kedua cara merespons ini, diperoleh tiga klasifikasi wujud respons wanita suku Sasak, yaitu (a) respons dengan cara menolak pujian, (b) respons dengan cara menerima pujian, dan (c) respons dengan cara menggabungkan kedua bentuk respons menerima dan menolak pujian. Ketiga wujud respons dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Wujud Respons Pujian Wanita Suku Sasak

No.	Wujud Respons	Tipe Respons	Konteks
1.	<i>Ye ketepaan no. Aku aget-agetan. Ndeq ape bagus-bagus laloq tulisan. Solahan bae tulisan side. Angkaq lemaq nyobaqan bae aneh ngirim.</i> 'Hanya kebetulan saja. Saya beruntung. Tulisan saya tidak bagus-bagus amat. Lebih bagus tulisanmu. Makanya, besok cobalah mengirim juga.'	Scale down	Teman, informal, kantin sekolah
2.	<i>Segerah?</i> 'Masa sih?'	Question	Tamu dewasa, belum dikenal, informal, ruang tamu
3.	<i>Ape jaq juluq maksud Bapak ne? (sambil tersipu malu)</i> 'Apa sih maksud Bapak [bicara seperti ini]?'	Question	Bapak, informal, rumah
4.	<i>Ndek bae. Ngene-ngene doang perasaq ntante....</i> 'Tidak kok. Perasaan, saya selalu dandan begini....'	Disagreement	Kekasih, informal, ruang tamu
5.	<i>Lueq dengan bedoe saq solahan malik. Ne jaq wah laeqte ngadu laguk tumben tejauqn jok te.</i> 'Sudah banyak yang orang lain miliki lebih bagus dari ini. Kalau yang ini sudah lama saya pakai, tetapi baru saya bawa ke sini.'	Qualification	Sahabat, informal, kelas
6.	<i>Leq toko X taoqk belin wiq pas ara q obral. Kan lueq tejuat aji muraq-muraq to piran (sambil tersenyum).</i> 'Saya membelinya sewaktu ada obral di toko X. Di sana banyak (barang) dijual dengan harga murah waktu itu.'	Comment history	Teman, informal, lokasi arisan
7.	<i>Aok. Tengerubah gaye juluq sekali. Oneqk meleng bulu ne leq salon X. Solahn ndeh?</i> 'Ya. Tadi saya potong di salon X. Bagus kan?'	Comment acceptance	Teman, informal, di jalan pulang
8.	<i>Lasing.... Ye mule lain baunte minaq ite jaq (sambil tersenyum)</i> 'Tentu.... Memang paling lain [enak] hasil buatan saya.'	Praise upgrade	Tamu dewasa, dikenal, informal, ruang tamu
9.	<i>Side bae tie endah solahn.</i> '[punya] Kamu juga bagus kok.'	Return	Teman, ruang kelas
10.	<i>Ndek bae. Maiqan bae baun side timbang ite jaq.</i> 'Tidak kok. Lebih enak buatan Anda daripada saya.'	Gabungan	
11.	<i>Aok. Laguk lelahte jarin isiqn.</i> 'Ya. Tetapi, ternyata melelahkan [menjadi pegawai itu]'	Gabungan	

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dirumuskan bahwa wanita suku Sasak merespons pujian dalam tiga bentuk, yaitu menerima pujian, menolak pujian, dan gabungan keduanya. Respons menerima pujian

dilakukan manakala mitra tutur yang dihadapi adalah orang yang dikenal baik, dalam suasana yang akrab, dan situasi informal. Respons menolak lebih cenderung digunakan ketika menghadapi orang yang tidak dikenal/dihormati, belum akrab, dan dalam situasi baik formal maupun informal. Respons gabungan digunakan kepada orang yang sudah dikenal, akrab, dihormati, dan dalam situasi informal.

Prinsip Kesantunan Wanita Suku Sasak dalam Merespons Pujian

Tabel 2. Penerapan Prinsip Kesantunan Pujian Wanita Suku Sasak

No.	Tuturan	Kesantunan	Keterangan
1.	"Side bae endah solahn"	Maksim Kebijaksanaan	Respons Menerima
2.	"Kan lueq saq solah tejual aji muraq-muraq to piran."	Maksim Penerimaan	
3.	a.) "Ye lain taoqte nendak lasing tie. Ye baru." b.) "Leeq toko X taokq belin wiq pas araq obral." c.) "Aoaq."	Maksim Kecocokan	
4.	"Angkaq lemaq nyobaqan bae ngirim"	Maksim Kebijaksanaan	Respons Menolak
5.	"Ndek ape bagus-bagus laloq tulisank. Solahan bae tulisan side"	Maksim Penerimaan	
6.	"Padahal pade bae ntante maraq dengan-dengan."	Maksim Kemurahan	
7.	a.) "Aget doang no." b.) "Ye ketepaqan no. Aku aget-agetan." c.) "Ndeq bae. Ngene-ngene doang perasaq ntante." d.) "Lueq dengan saq solahan malik. Ne jaq wah laeqte ngadu, laguk tumben tejauqn jok te."	Maksim Kerendahan Hati	Respons Gabungan
8.	"Ndek bae. Maiqan bae baun side timbang ite jaq."	Maksim Kemurahan	
9.	"Aoaq. Laguk lelahte jarin."	Maksim Kecocokan	

Wanita suku Sasak menerapkan prinsip kesantunan Leech dalam merespons pujian kepada mitra tuturnya. Maksim-maksim kesantunan Leech digunakan baik dalam respons menerima pujian, menolak pujian, atau respons gabungan keduanya. Namun, di samping menerapkan maksim kesantunan, wanita suku Sasak juga ditemukan melanggar maksim-maksim Leech dalam menolak pujian. Ini tampak pada respons tuturan berikut: "*Lasing.... Ye mule lain baunte minaq ite jaq.*" ('Memang lain (rasa kopi) buatan saya itu.'). Namun, apabila dilihat hubungan kedekatan antara kedua partisipan dalam tuturan tersebut, A dan B merupakan anak (B) dan ayah (A) sehingga pelanggaran ini tidak lantas membuat A kehilangan muka (mengutip istilah Brown dan Levinson). Bentuk pelanggaran ini justru memperlihatkan hubungan kedekatan para partisipan tersebut. Pelanggaran maksim juga terjadi dalam respons penerimaan. Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran pada maksim kecocokan, seperti bentuk-bentuk penyangkalan. Hal ini tampak pada bentuk respons berikut: (a) "*Segerah?*" ('Masa?'), "*Ape juluq maksud Bapak ne?*" ('Apa sih maksud Bapak?'), dan "*Side jaq araq-araq bae.*" ('Anda ini ada-ada saja.').

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa wanita suku Sasak merespons pujian dengan tiga cara, yaitu menggunakan bentuk penerimaan, penolakan, dan gabungan keduanya. Bentuk-bentuk respons yang digunakan itu adalah *comment acceptance*, *comment history*, *praise upgrade*, *return*, *reassignment*, *scale down*, *question*, *qualification*, *disagreement*.

Adapun dalam hal prinsip kesantunan, bentuk respons pujian wanita suku Sasak juga mencerminkan maksim-maksim kesopanan yang diusulkan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan (*generosity maxim*), maksim kemurahan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Selain menerapkan maksim-maksim Leech, respons pujian yang dilakukan wanita suku Sasak juga memperlihatkan bentuk pelanggaran maksim tersebut. Maksim-maksim yang dilanggar adalah maksim kebijaksanaan (pada respons berbentuk penolakan) dan maksim kecocokan (pada respons berbentuk penerimaan). Namun, pelanggaran maksim-maksim tersebut demi memperlihatkan respons yang berbentuk kesantunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib. 2006. "The Pragmatics of Invitation Making and Acceptance in Jordan Society" dalam *Journal of Language and Linguistics*, Vol. 5, No. 2, Th.2006, Hal. 272-294.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse*. New York: Routledge.
- Herbert, R. Clarck. 1990. *Language in Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Blackwell.
- Levinson, Stephen C.. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mukminati, Nur dan Patriana Andhina Wisnu. 2005. "Respons Pujian dalam Bahasa Indonesia oleh Dwibahasawan Indonesia-Inggris". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 33, Nomor 2.
- Nadar, dkk. 2005. "Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia" dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 17, Nomor 2, Juni 2005.
- Nadar, F.X.. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Refnaldi. 2009. "Transfer Pragmatik dalam Respons terhadap Pujian dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun ke-27, No. 2, Hal. 175-196.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Muh. Ardian Kurniwan
Institusi : STKIP Hamzanwadi Selong
Riwayat Pendidikan: S2 Universitas Gadjah Mada
S1 Universitas Mataram
Minat Penelitian :

- Sosiolinguistik
- Dialektologi
- Pragmatik